

**PENGARUH *MODELING* VIDEO TERHADAP PERILAKU
IBU DALAM MELATIH *TOILET TRAINING*
PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN
DI DUSUN SANGGRAHAN
CONDONGCATUR**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
MIDA AYU AMALIYA
201210201118**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**PENGARUH *MODELING* VIDEO TERHADAP PERILAKU
IBU DALAM MELATIH *TOILET TRAINING*
PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN
DI DUSUN SANGGRAHAN
CONDONGCATUR**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

MIDA AYU AMALIYA

201210201118

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH *MODELING* VIDEO TERHADAP PERILAKU
IBU DALAM MELATIH *TOILET TRAINING*
PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN
DI DUSUN SANGGRAHAN
CONDONGCATUR

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

MIDA AYU AMALIYA
201210201118

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal:

27 Agustus 2016

Pembimbing:



Kustiningsih, M.Kep., Sp.Kep.An.

**PENGARUH *MODELING* VIDEO TERHADAP PERILAKU IBU DALAM
MELATIH *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN
DI DUSUN SANGGRAHAN
CONDONG CATUR¹**

Mida Ayu Amaliya², Kustiningsih³

INTISARI

Latar belakang: Orang tua yang gagal dalam melatih *toilet training* akan menyebabkan anak sering mengompol, rawan mengalami infeksi saluran kemih, anak menjadi keras kepala, susah untuk diatur, oleh karena itu hendaknya ibu selalu mengajarkan *toilet training* sedini mungkin. Salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk mengubah perilaku yaitu dengan pembelajaran melalui *modeling* video.

Tujuan Penelitian: Mengetahui pengaruh *modeling* video terhadap perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Dusun Sanggrahan, Condongcatur.

Metode Penelitian: Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *Non Equivalent Control Grup Design*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 28 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun dengan *purposive sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah *Paired t-test*.

Hasil penelitian: Hasil *paired t-test* didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang perilaku ibu sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan *modeling* video dengan nilai $p = 0,00 (<0,05)$

Simpulan: Ada pengaruh *modeling* video terhadap perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Dusun Sanggrahan, Condongcatur.

Saran : Diharapkan ibu dapat menerapkan perilaku dalam melatih *toilet training* sehingga memperkecil kejadian mengompol, serta tindak lanjut petugas kesehatan untuk lebih meningkatkan pembelajaran tentang *toilet training*.

Kata kunci : *toilet training*, perilaku ibu, *modeling* video
Kepustakaan : 30 buku (2005-2015), 12 jurnal, 10 skripsi, 8 website
Jumlah halaman : i-xiii, 1-76, 1-20 lampiran



¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut Sigmund Freud tentang perkembangan psikoseksual anak, anak akan melewati beberapa tahap sebagai berikut : tahap *oral* yaitu pada umur 0-1 tahun, tahap *anal* yang terjadi pada umur 1-3 tahun, tahap *phalik* yang terjadi pada umur 3-5 tahun, tahap *laten* yang terjadi pada umur 5-12 tahun dan tahap *genital* pada umur lebih dari 12 tahun. Tahap *anal*, anak akan memasuki masa *toilet training* yaitu masa yang tepat untuk melatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. Tahap *anal* anak akan dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu anak mampu mengatakan bahwa ia ingin buang air besar, menahan atau mengeluarkan buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan kendali anak. Fase ini harus tercapai maksimal sampai anak berusia 3 tahun (Syari, 2015).

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Di Indonesia, anak laki-laki lebih banyak menunjukkan gejala anuresia (mengompol) dibanding anak perempuan dengan perbandingan 3:1. Berdasarkan survey, sekitar 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun dan 3% anak berusia 15 tahun mengompol pada malam hari (Azizah, 2006 dalam Paryanti, 2013).

Menurut penelitian *American Psychiatric Association*, dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol, dan jumlah

anak laki-laki yang mengompol lebih banyak dibandingkan anak perempuan (Parents Guide, 2011).

Dampak ketika orang tua gagal dalam melatih *toilet training* dapat menyebabkan anak sering mengompol, rawan mengalami infeksi saluran kemih, bahkan bisa berdampak buruk dimasa depan anak menjadi keras kepala, susah untuk diatur dan cenderung ceroboh dalam melakukan kegiatan sehari-hari. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat,2005). Studi yang dilakukan para peneliti di Bristol University menunjukkan bahwa anak-anak yang telah dilatih menggunakan toilet setelah usia dua tahun kecenderungannya satu setengah kali lebih mungkin mengalami mengompol disekolah (Ottawa, 2011).

Orang tua atau ibu hendaknya selalu membimbing atau mengajarkan *toilet training* sedini mungkin. Mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Mengajarkan toilet training memerlukan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Kemampuan orang tua sangat dibutuhkan dalam *toilet training*, yaitu dalam hal menyediakan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, dan pemahaman terhadap proses *toilet training* (Kozier dkk, 2008).

Perilaku dalam melatih *toilet training* dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, informasi, pembelajaran, tingkat sosial dan ekonomi (Notoatmodjo,2010). Pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan

sebagai salah satu upaya untuk merubah perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anaknya. Pembelajaran observasional merupakan konsep Bandura (1986) tentang teori kognitif sosial mengenai proses dimana seseorang belajar hanya dengan mengamati perilaku orang lain. Pembelajaran observasional juga sering dikenal dengan pemodelan (*modeling*). *Modeling* video merupakan metode belajar dimana seseorang belajar dengan melihat atau mengamati model dalam video yang memperagakan suatu target keterampilan tertentu.

Modeling video merupakan metode belajar yang mudah. Pesan yang disampaikan dalam *modeling* video lebih konsisten dan dapat di ulang-ulang. Media video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu. Materi yang memerlukan visualisasi seperti mendemonstrasikan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu, ekspresi wajah, ataupun suasana lingkungan tertentu adalah paling baik disajikan melalui pemanfaatan teknologi video dibandingkan dengan media lainnya (Daryanto, 2011).

Berdasarkan studi lapangan didusun Sanggrahan didapatkan jumlah anak usia 1-3 tahun sebanyak 33 anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu pada tanggal 25 Februari 2016, diketahui 4 dari 5 ibu mengatakan bahwa anaknya masih sulit untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya, bahkan ibu sering memarahi anaknya jika tidak dapat melakukan

buang air pada tempatnya. Diketahui 3 ibu mengatakan memilih menggunakan *diapers* dengan alasan karena lebih praktis. Diketahui 4 ibu belum mengerti tentang *toilet training*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *Non Equivalent Control Grup Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di Dusun Sanggrahan, Condong Catur yang berjumlah 33 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan cara *purposive sampling*, pada penelitian ini menggunakan sampel 28 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner terdiri dari 21 pernyataan yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan praktik. Uji validitas menggunakan *korelasi pearson (product moment)* sedangkan uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan uji *alpha cronbach*. (Suharsimi-Arikunto, 2013).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Dusun Sanggrahan terletak di Desa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Dusun Sanggrahan terdiri dari 5 RT dan 2 RW. Batas-batas wilayah bagian selatan yaitu Padukuhan Kaliwaru dan Soropandan, sebelah timur yaitu padukuhan Ngringin, sebelah utara yaitu Dusun Krangkungan, sebelah barat yaitu Gejayan. Mayoritas masyarakat di Dusun Sanggrahan beragama Islam dan

bersuku Jawa. Jumlah kepala keluarga Kepala Keluarga.
yang ada di Dusun Sanggrahan ada 170

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Sanggrahan Condongcatur pada tanggal 22-25 Mei 2016 (n=28)

No	Karakteristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Usia Ibu (tahun)				
	21-25 tahun	3	21,4	1	7,1
	26-30 tahun	5	35,7	5	35,7
	31-35 tahun	5	35,7	6	42,9
	36-40 tahun	1	7,1	2	14,3
	Total	14	100	14	100
2.	Pekerjaan Ibu				
	IRT	10	71,4	7	50,0
	Swasta	1	7,1	4	28,6
	Wiraswasta	3	21,4	2	14,3
	PNS	0	0	1	7,1
	Total	14	100	14	100
3.	Pendidikan Ibu				
	SD	1	7,1	1	7,1
	SMP	2	14,3	1	7,1
	SMA	9	64,3	8	57,1
	Diploma	1	7,1	2	14,3
	Strata	1	7,1	2	14,3
	Total	14	100	14	100
4.	Jenis Kelamin Anak				
	Laki-laki	3	21,4	5	35,7
	Perempuan	11	78,6	9	64,3
	Total	14	100	14	100
5.	Usia Anak (bulan)				
	12-24 bulan	9	64,3	6	42,9
	25-36 bulan	5	35,7	8	57,1
	Total	14	100	14	100
6.	Jumlah Anak				
	1	6	42,9	6	42,9
	2	6	42,9	5	35,7
	3	2	14,3	3	21,4
	Total	14	100	14	100
7.	Anak ke				
	1	9	64,3	6	42,9
	2	3	21,4	5	35,7
	3	2	14,3	3	21,4
	Total	14	100	14	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 tentang distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen karakteristik responden berdasarkan usia Ibu sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 10 orang (71,4%). sedangkan pada kelompok kontrol karakteristik responden berdasarkan usia Ibu sebagian besar berusia 31-35 tahun sebanyak 6 orang (42,9%).

Pada kelompok eksperimen karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu paling banyak di tingkat SMA sebanyak 9 responden (64,3%), SD sebanyak 1 responden (7,1%), SMP sebanyak 2 responden (14,3%), D3 sebanyak 1 responden (7,1%), dan S1 sebanyak 1 responden (7,1%). Sedangkan, pada kelompok kontrol karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden paling banyak di tingkat SMA sebanyak 8 responden (57,13%), SD sebanyak 1 responden (7,1%), SMP sebanyak 1 responden (7,1%), D3 sebanyak 2 responden (14,3%), dan S1 sebanyak 2 responden (14,3%).

Pada kelompok eksperimen karakteristik responden berdasarkan pekerjaan Ibu terbanyak pada ibu rumah tangga yaitu sebanyak 10 responden (71,4%), swasta sebanyak 1 responden (7,1%), wiraswasta sebanyak 3 responden (21,4%), dan PNS sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan, pada kelompok eksperimen karakteristik responden berdasarkan pekerjaan Ibu terbanyak pada ibu rumah tangga yaitu sebanyak 7 responden (50%), swasta sebanyak 4 responden (28,6%), wiraswasta sebanyak 2 responden

(14,3%), dan PNS sebanyak 1 responden (7,1%).

Pada kelompok eksperimen karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 11 responden (78,6%), sedangkan laki-laki yaitu sebanyak 3 responden (21,4%). Sedangkan, pada kelompok kontrol berdasarkan jenis kelamin anak terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 9 responden (64,3%), sedangkan laki-laki yaitu sebanyak 5 responden (35,7%).

Pada kelompok eksperimen karakteristik responden berdasarkan usia anak terbanyak pada usia 12-24 bulan sebanyak 9 anak (64,3%), pada usia 25-36 bulan sebanyak 5 responden (35,7%). Sedangkan, pada kelompok kontrol berdasarkan usia anak terbanyak yaitu usia 12-24 bulan sebanyak 6 anak (42,9%), pada usia 25-36 bulan sebanyak 8 responden (57,1%).

Pada kelompok eksperimen karakteristik responden berdasarkan jumlah anak yang mempunyai jumlah anak 1 dan 2 sama besar yaitu (42,9%) dan jumlah anak 3 sebanyak 2 responden (14,3%). Sedangkan pada kelompok kontrol yang mempunyai jumlah anak 1 sebanyak 6 (42,9%), jumlah anak 2 sebanyak 5 (35,7%) dan jumlah anak 3 sebanyak (21,4%).

Deskripsi data

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Kelompok Eksperimen di Dusun Sanggrahan Condongcatur pada tanggal 22 Mei – 16 Juni 2016 (n)=28

Kategori	Pre-test		Post-test	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	5	35,7	11	78,6
Cukup	9	64,3	3	21,4
Kurang	0	0	0	0
Total	14	100	14	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar atau 64,3% perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kategori cukup. Sementara itu persentase perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kategori baik hanya sebesar 35,7%, sedangkan pada

distribusi frekuensi perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kelompok eksperimen sesudah diberikan intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar atau 78,6% perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kategori baik. Sementara itu persentase perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kategori cukup berkurang hanya sebesar 21,4%.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Kelompok Kontrol di Dusun Sanggrahan Condongcatur pada tanggal 22 Mei – 16 Juni 2016 (n)=28

Kategori	Pre-test		Post-test	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	8	57,1	Baik	8
Cukup	6	42,9	Cukup	6
Kurang	0	0	Kurang	0
Total	14	100	Total	14

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 tentang distribusi frekuensi perilaku dalam melatih *toilet training* pada kelompok kontrol *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar 57,1% perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kategori baik, sementara itu persentase perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kategori cukup sebesar 42,9%.

Sedangkan distribusi frekuensi perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kelompok kontrol *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar atau 64,3% perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kategori cukup. Sementara itu persentase perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada kategori baik hanya sebesar 35,7%.

Tabel 4.7 Hasil uji normalitas data perilaku ibu dalam melatih *toilet training* di dusun sanggrahan condongcatur pada tanggal 20 juli 2016 (n)=28

kelompok	n	nilai p	nilai sig
<i>Pre-test</i> Eksperimen	14	>0,05	0,132
<i>Post-test</i> Eksperimen	14	>0,05	0,279
<i>Pre-test</i> Kontrol	14	>0,05	0,456
<i>Post-test</i> Kontrol	14	>0,05	0,911

Sumber: Data Primer 2016

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *pre-test* eksperimen, *post-test* eksperimen, *pre-test* kontrol, *post-test* kontrol memiliki nilai >0,05 maka artinya data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji statistik dengan *paired t-test* menunjukkan bahwa nilai sig.(2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat diartikan ada pengaruh antara pemberian *modeling* video terhadap perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Dusun Sanggrahan, Condongcatur.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Ibu Dalam Melatih *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Dusun Sanggrahan Condongcatur Sebelum diberikan Pembelajaran *Modeling* Video Pada Kelompok Eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan pembelajaran *modeling* video (*pre-test*) pada kelompok eksperimen sebagian besar menunjukkan hasil terbanyak 9 ibu (64,3%) yaitu pada kategori cukup. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu jumlah anak dan pengetahuan. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki 1 anak yaitu sejumlah 12 responden (42,9%). Hal ini didukung penelitian Musfiroh tahun 2014 yang menyatakan bahwa jumlah anak yang banyak mempengaruhi intensitas perhatian orangtua, yaitu perhatian terhadap anak-anak menjadi berkurang.

Jumlah anak yang sedikit juga mempengaruhi pengalaman ibu dalam memberikan *toilet training*. Ibu yang memiliki anak <2 akan memiliki keterbatasan pengalaman dalam memberikan *toilet training*.

Faktor lain yaitu faktor pengetahuan. Hal ini didukung oleh penelitian Kusumaningrum (2011) yang mengatakan bahwa 5 dari 8 ibu mempunyai perilaku tidak baik sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan orang tua itu sendiri yang masih banyak berpendidikan SMA dibandingkan perguruan tinggi serta pemahaman tentang *toilet training* yang masih kurang karena sebelumnya di Dusun Sanggrahan belum pernah ada penyuluhan tentang *toilet training*.

2. Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Dusun Sangrahan Condongcatur Sesudah diberikan Pembelajaran Modeling Video Pada Kelompok Eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian sesudah diberikan pembelajaran modeling video (*post-test*) pada kelompok eksperimen perilaku ibu dalam melatih *toilet training* terlihat mengalami peningkatan, sebagian besar menunjukkan kategori baik yaitu sebanyak 11 ibu (78,6%). Hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang masih mempengaruhi perilaku yaitu diantaranya usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa usia ibu pada kelompok eksperimen sebagian besar yaitu usia 26-45 tahun berjumlah 11 orang yaitu sebanyak 78,5%. Seorang ibu yang memiliki cukup umur maka akan lebih dewasa dan lebih berpengalaman dalam mengasuh balitanya, hal ini dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pertumbuhan dan perkembangan balita terutama dalam hal melatih *toilet training* pada anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan terbanyak responden yaitu sebesar 64,3%. didukung dengan penelitian yang dilakukan Syari 2015. Menurut Kholifah (2014) bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang, karena semakin baik pendidikan orang tua semakin baik orang tua dalam menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang baik terutama dalam memberikan stimulasi, menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 71,4 %. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Probowati tahun 2014 yang menyatakan bahwa sebagian besar (46,0%) ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang lebih sehingga ibu akan mudah mendapatkan informasi lewat televisi, perkumpulan seperti PKK, bertukar informasi dengan ibu-ibu lain dan mendapatkan informasi kesehatan dari kader posyandu sehingga dapat mempunyai banyak waktu untuk mengasuh, memperhatikan, memberi kasih sayang serta melatih anak untuk belajar *toilet training* pada usia 1-3 tahun.

Hasil penelitian tentang jenis kelamin anak responden sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 anak (78,6%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Ammelda tahun 2013 yang menyatakan bahwa sebagian besar jenis kelamin anak yaitu perempuan (53,3%). Menurut *The American Academy of Pediatrics* (2005), anak perempuan lebih cepat tanggap untuk melakukan latihan berkemih.

Hasil penelitian tentang usia anak sebagian besar anak pada kelompok eksperimen berusia 12-24 bulan yaitu sebanyak 64,3%. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Ratnawati tahun 2014 yang menyatakan bahwa sebagian besar usia anak yaitu 12-24 bulan yaitu 67,8%. Usia yang tepat untuk diajarkan *toilet training* adalah pada saat usia *toddler* (1-3 tahun) karena pada usia ini anak mulai memasuki fase *toilet training*, dengan terbiasanya ibu dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak sejak dini dengan benar, maka secara tidak langsung ibu tersebut telah

berhasil mengajarkan *toilet training* pada anak dengan tepat.

3. Pengaruh Modeling Video Terhadap Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 tahun di Dusun Sanggrahan Condongcatur.

Perubahan perilaku seseorang dapat terjadi melalui cara pembelajaran maupun pendidikan kesehatan. Tindakan ini diawali dengan cara memberikan informasi-informasi tentang kesehatan, dengan memberikan informasi-informasi tentang cara-cara pemeliharaan kesehatan khususnya cara melatih *toilet training* pada anak dapat menambah informasi sehingga meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan akan membuat kesadaran bagi masyarakat untuk berperilaku sesuai pengetahuan tersebut dalam hal ini adalah kesadaran bagi orang tua untuk melakukan *toilet training* yang tepat. Menurut penelitian Kumboyo, (2004) untuk mendapatkan pengetahuan dalam proses belajar diperlukan media sebagai alat bantu. Pada penelitian ini menggunakan pembelajaran *modeling* video dengan tujuan memberikan informasi yang lebih spesifik dan menarik minat sasaran serta mempermudah penyampaian bahasa.

Penggunaan *modeling* media video sebagai alternatif pembelajaran sebagai alat bantu didalam menstimulus semua alat indra pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan responden dari pada hanya dengan menggunakan metode demonstrasi. Salah satu fungsi *modeling* video yaitu dapat digunakan untuk menampilkan gerakan anggota tubuh. *Modeling* video dalam hal ini sebagai alat bantu dalam

melatih *toilet training* yang tepat (Ammelda, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan “pengaruh *modeling* video terhadap perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Dusun Sanggrahan, Condongcatur dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengukuran perilaku sebelum diberikan intervensi pada kelompok eksperimen menunjukkan sebagian besar perilaku ibu pada kategori cukup, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar perilaku ibu pada kategori baik.
2. Hasil pengukuran perilaku sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen menunjukkan sebagian besar perilaku ibu pada kategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar perilaku ibu pada kategori cukup.
3. Ada peningkatan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun setelah diberikan intervensi pembelajaran *modeling* video
4. Ada pengaruh *modeling* video terhadap perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Dusun Sanggrahan, Condongcatur.

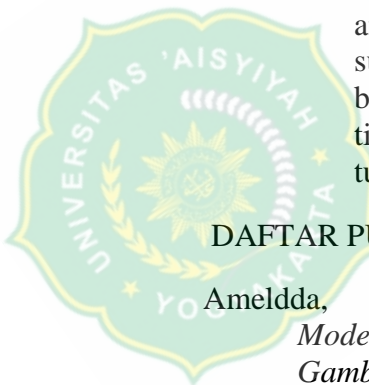
SARAN

1. Bagi Ibu
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan praktik bagi

- orang tua dalam melatih *toilet training* sehingga anak dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang tua.
2. Bagi profesi keperawatan Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk kemajuan riset dan pengembangan Ilmu keperawatan khususnya mengenai *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.
 3. Bagi Kader Posyandu Diharapkan dapat lebih meningkatkan kesehatan anak, dengan memberikan bimbingan kepada orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk kemajuan riset dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait dengan pentingnya melatih *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun. dengan sudut pandang lain yang belum diteliti mendirikan dan tidak bergantung pada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameldda, R. (2013). *Pengaruh Modeling Media Video Dan Gambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toddler Universitas Riau*. Skripsi tidak dipublikasikan.
<http://repository.unri.ac.id/80/handle/123456789/4139>. diakses pada tanggal 20 november 2015
- Cervone, D & Pervin, LA. (2012). *Kepribadian : Teori Dan Penelitian Edisi 10*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Daryanto. (2011). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Gramedia: Yogyakarta.
- Gultom, M. (2008). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*. Refika Aditama: Bandung.
- Hidayat, A.A.A. (2005). *Pengantar Keperawatan Anak 1*. Salemba Medika: Jakarta.
- _____.(2007). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika: Jakarta.
- Kholifah, S.N. (2014). Perkembangan Motorik Kasar Bayi Melalui Stimulasi Ibu diKelurahan Kemayoran Surabaya. *Jurnal Sumber Daya Manusia Kesehatan* : Poltekkes Kemenkes Surabaya
- Kozier, B. Esb,G. Synder, S J. Berman, A. (2008). *Fundamentals Of Nursing Concepsts, Proces And Practice*.United States Of Amerika: Upper Sddle River, New Jersey.
- Kumboyono, H.M. & Lestari, E.P. (2004). Perbedaan Pengaruh Pendidikan Seks Metode Simulasi dan Diskusi kelompok terhadap sikap remaja pada Perilaku Pencegahan Seks Menyimpang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 20 (1).
- Notoatmodjo, S.(2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta: Jakarta.



- _____.(2010). *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Parents Guide. (2011). *Udah Besar Kok Ngompol*.
<http://parentsguide.co.id> diakses pada tanggal 15 Desember 2015
- Paryanti, D. (2013). *Hubungan Peran Ibu Dalam Pelaksanaan Toilet Training Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I. Kalirase Trimulyo Sleman D.I. Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Stikes Aisyiyah Yogyakarta Suharsimi-Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Syari, E. (2015). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar*. *Jurnal FK Volume 2 No. 2*, 1-3.
- Wong. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*. EGC: Jakarta.



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta